

PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN PAUD DI WILAYAH PEDESAAN: STUDI KASUS DI DESA HABIRAU KANDANGAN

¹Asiah, STAI Darul Ulum Kandangan

²Nor Risma, STAI Darul Ulum Kandangan

³Wafiq Azizah, STAI Darul Ulum Kandangan

⁴Ghina Hasanah, STAI Darul Ulum Kandangan

asiahlaila14@gmail.com¹, anwarrisma525@gmail.com², ijahkandangan3@gmail.com³,
ghinahasanah43@gmail.com⁴

Received: 29 Juni 2024

Reviewed: 18 Juli 2024

Accepted: 23 Juli 2024

Abstract

Early childhood education (PAUD) is education that is organized as a comprehensive coaching effort towards the growth and development of children from the ages of 0-6 years, by providing stimulus to aspects of the child's growth and development so that they can run optimally according to their stages. Early age is also known as the golden age in various aspects of children's growth and development. This period is also a period of great potential for children to learn various kinds of knowledge and skills as preparation for children to enter the next period. Therefore, society, parents and educators must work together in developing it so that aspects of children's growth and development can be stimulated properly. For this reason, researchers are interested in researching the problems of developing PAUD in rural areas. The research method used was qualitative research by taking samples in Habirau village and the Al-Husna early childhood education institution Jalan Guerilla, Daha Selatan District, Kandangan, South Kalimantan. The subjects in this research were 10 informants including 4 teaching staff and 6 parents or the community. The results of the research show that people in Habirau Kandangan village consider PAUD, especially play groups (KB), to be not very important for children. This is due to the lack of knowledge of parents, the community and educators regarding the importance of educating children of their own age, starting from birth until the age of 6 years.

Keywords: Problems Of PAUD Development, Rural Areas

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebagai upaya pembinaan yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tumbuh kembang anak dari usia 0-6 tahun, dengan cara pemberian stimulus terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat berjalan dengan optimal sesuai tahapannya. Usia dini juga dikenal sebagai masa *golden age* atau keemasan dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa ini juga merupakan masa yang sangat potensial bagi anak untuk belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal anak untuk memasuki masa selanjutnya. Oleh sebab itu, masyarakat, orang tua maupun pendidik harus bekerjasama dalam mengembangkannya agar aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terstimulus dengan baik. Atas alasan inilah, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana problematika pengembangan PAUD di wilayah pedesaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan mengambil sampel di desa Habirau dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Al-Husna Jalan Gerilya Kecamatan Daha Selatan, Kandangan Kalimantan Selatan. Subjek dalam penelitian ini yaitu 10 informan di antaranya 4 tenaga pendidik dan 6 orang tua atau masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di desa Habirau Kandangan, menganggap PAUD khususnya kelompok bermain (KB) belum terlalu penting untuk anak. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan orang tua, masyarakat dan pendidik terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini yang dimulai sejak lahir sampai usia 6 tahun.

Kata Kunci: Problematika Pengembangan PAUD, Wilayah Pedesaan

Pendahuluan

Anak yang berkualitas dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas baik pula. Pendidikan pertama yang diperoleh anak menentukan seberapa besar peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan usia dini yang dikenal juga dengan nama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mendukung tumbuh kembang anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Mencakup seluruh aspek perkembangan dan dilaksanakan secara menyeluruh untuk menstimulasi perkembangan jasmani dan rohani anak guna menjamin tumbuh dan berkembangnya anak secara maksimal. (A. Asiah & Nadlifah, 2019). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi awal bagi perkembangan anak, dan sebagai penentu untuk kualitas perkembangan anak selanjutnya. Pemahaman bahwa masa kanak-kanak merupakan masa emas (*golden age*) menjadi landasan pentingnya mendidik anak sejak dini. Semua fungsi dan kemampuan anak saat ini berkembang dengan sangat pesat, sehingga orang dewasa harus membantunya dengan memberikan rangsangan yang tepat agar kemampuannya, seperti kognitif, motorik fisik, sosial emosional, linguistik, serta nilai moral dan agama, dapat berkembang. diaktualisasikan dan dikembangkan secara maksimal. (Hibana, 2022)

Sebagaimana yang disampaikan Mansur dalam buku bahwa usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang

bersifat unik, berupa aspek koordinasi motorik halus dan kasar, yang berkaitan dengan kognitif dan seni yaitu daya cipta, daya pikir, komunikasi dan bahasa, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan religius (RQ) atau kecerdasan spiritual (SQ) yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia dini. (Mansur, 2011). Perkembangan anak pada masa *golden age* sangat penting dan akan menentukan perkembangan dan kualitas anak di masa yang akan datang. Anak merupakan manusia atau individu yang unik, berbeda dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya. Belum menjelaskan bahwa 50% perkembangan kognitif atau intelektual anak terjadi pada usia 4 tahun pertama dan mencapai 80% pada usia 8 tahun. Sehingga sangat dibutuhkan rangsangan dari 0-4 tahun agar perkembangan otak anak dapat bekerja dengan optimal, karena apabila seseorang anak usia 0-4 tahun tidak diberikan stimulus untuk perkembangan otak yang tepat, kinerja otak tidak dapat berkembang secara maksimal dan akan berpengaruh untuk tahap perkembangan selanjutnya. (M. Fadillah, 2018).

Jean Piaget menyebutkan bahwa Perkembangan anak usia dini didasarkan pada pengalaman langsung dan berada pada tahap pra-operasional konkrit. Pengalaman terhadap sesuatu akan membuat pengetahuan anak menjadi berkembang dan semakin kompleks. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh individu, maka semakin bertambah pengetahuan baru yang didapatkan. (Masnipal, 2018). Oleh sebab itu, upaya pengembangan yang dilakukan hendaknya berdasarkan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu melalui bermain, karena bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak. Melalui bermain anak dapat memperoleh kesempatan untuk menemukan, bereksplorasi, mengekspresikan dan berkreasi. Atas dasar inilah, sehingga anak usia dini membutuhkan wadah atau tempat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terstimulus secara tepat dan efektif dengan adanya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenis pendidikan yang dirancang untuk mendukung beberapa aspek perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan, memungkinkan mereka berfungsi sebaik-baiknya sesuai dengan standar dan nilai-nilai masyarakat. (Suyadi & Maulidya Ulfah, 2016). Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional Indonesia yaitu untuk menstimulus potensi perkembangan agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, cakap, berilmu, sehat, mandiri, kreatif, berakhlakul karimah, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Adapun tujuan secara khusus yaitu Pertama, untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Kedua, memberikan pengalaman bermakna bagi anak. Ketiga, memenuhi hak dan memberikan perlindungan. Keempat, menyiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya (M. Fadillah, 2018).

Berbagai upaya dilakukan untuk membantu memfasilitasi perkembangan anak salah satunya dengan pendirian Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan pendirian lembaga ini, diharapkan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terstimulus secara tepat dan optimal. Oleh karena itu, pemerintah juga harus

memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke lembaga pendidikan formal yang berkualitas. Pelayanan yang diberikan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini kepada anak hendaknya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keterampilan dasar anak. Pada tahap ini, peran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menjadi penting guna menyelenggarakan dan meningkatkan pelayanan pendidikan kepada anak secara merata. Peran kementerian tentu saja memerlukan evaluasi dari masyarakat dalam menetapkan Indikator layanan. Menurut Anggriani dkk, indikator layanan yang dipilih hendaknya berfokus pada kualitas layanan, bukan persyaratan administratif yang tidak terkait langsung dengan kualitas layanan. Maksudnya kualitas layanan perlu diubah agar tidak hanya terfokus pada ketersediaan infrastruktur dan peningkatan fasilitas, tetapi juga pada kualitas pendidikan dan pengelolaannya.

Pemerintah, sektor komersial, orang tua, akademisi, pendidik, dan tokoh agama hanyalah beberapa kelompok masyarakat yang banyak memberikan perhatian pada pendidikan anak usia dini akhir-akhir ini. Munculnya berbagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, termasuk yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat, seperti Bina Keluarga Balita, Posyandu, Balai Penitipan Anak, Balai Pendidikan Anak Usia Dini, *Toodler*, Kelompok Bermain, TK, Raudatul Athfal, dan lain-lain, merupakan indikasinya. dari kekhawatiran ini. Pertumbuhan PAUD di Indonesia masih di bawah standar, karena berbagai tantangan di bidang pendidikan anak usia dini masih menghambat kemajuan di sektor ini. Tantangan tersebut berkaitan dengan kemampuan pemerintah dan masyarakat, administrasi, serta kualitas lembaga dan guru PAUD.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan studi kasus di desa Habirau Kandangan maka dapat dianalisis bahwa terdapat problematika dalam pengembangan PAUD di pedesaan khususnya di desa Habirau Kandangan. Adapun permasalahan tersebut, pertama, belum terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan PAUD. Kedua, kurangnya kualitas dan kuantitas guru/pamong PAUD. Ketiga, kurangnya mutu lembaga PAUD. Keempat, kurangnya pemanfaatan penerapan media pembelajaran. Kelima, kurangnya sarana prasarana yang memadai di lembaga PAUD. Keenam, kurangnya keinginan masyarakat/kesadaran orang tua tentang pentingnya PAUD. Ketujuh, faktor ekonomi sehingga orang tua lebih memilih bekerja daripada memasukkan anaknya ke PAUD. Kedelapan, kebijakan pemerintah tentang PAUD yang belum memadai. Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan Problematika Pengembangan PAUD Di Wilayah Pedesaan: Studi Kasus di Desa Habirau Kandangan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang menjadi problematika berkembangnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di pedesaan dan penelitian ini juga bertujuan sebagai bahan evaluasi lembaga pendidikan agar mereka bisa mengembangkan hal-hal apa saja yang dapat membuat daya tarik kepada orang tua peserta didik agar mereka menyekolahkan anaknya di Lembaga tersebut. Tidak hanya itu penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua peserta didik akan pentingnya pendidikan yang dilakukan sejak dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan memperhatikan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Sugiyono berpendapat bahwa penelitian lapangan atau disebut juga penelitian kualitatif adalah suatu metodologi penelitian yang berlandaskan post positivisme yang digunakan untuk mengkaji kondisi benda-benda alam dengan peneliti sebagai instrumen utamanya. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada keumuman, dan triangulasi (kombinasi) adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data induktif dan kualitatif digunakan untuk pengolahan data. (Sugiyono, 2013).

Menurut Abudin Nata menyebutkan bahwa instrumen penelitian kualitatif menggunakan observasi, wawancara dan lainnya. Penelitian ini bersifat deskriptif yang memberikan gambaran sedetail mungkin mengenai suatu keadaan individu, gejala dari kelompok tertentu (Nata, 2000). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di desa Habirau Kandangan. Penelitian studi kasus problematika pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini di pedesaan mengambil sampel di desa Habirau dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Al-Husna Jalan Gerilya Kecamatan Daha Selatan, Kandangan Kalimantan Selatan. Subjek dalam penelitian ini yaitu 10 informan di antaranya 4 tenaga pendidik dan 6 orang tua atau masyarakat.

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan usaha yang dilakukan orang tua, pendidik atau masyarakat dalam membantu menstimulus perkembangan anak usia 0-6 tahun, agar perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional serta perkembangan seni anak dapat terstimulus dengan baik. Keberadaan KB, TK/RA merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar aspek pertumbuhan anak dapat terstimulus dengan baik. Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting untuk kehidupan manusia, karena usia dini merupakan masa *golden age* atau keemasan untuk perkembangan anak. Perkembangan pada usia dini merupakan masa penentu untuk perkembangan selanjutnya, pada usia dini pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dan sedang berkembang secara pesat seperti aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional serta seni dan kreativitas. Keberhasilan dalam menjalankan tugas pada masa usia dini, akan menentukan keberhasilan pada masa selanjutnya.

Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan saat ini menyebabkan Pendidikan Anak Usia Dini mengalami perkembangan yang pesat, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD baik di kota maupun di pedesaan. Hal ini membuktikan bahwa meningkatkan kesadaran dari masyarakat atau orang tua, pendidik tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. Usia dini merupakan masa keemasan, masa yang sangat penting dan sensitif untuk semua potensi dan bakat yang dimiliki anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangannya. Agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal

maka dibutuhkan lingkungan yang kondusif untuk menstimulus berbagai potensi yang dimiliki oleh anak (Mukhtar Latif, 2013) . Menurut Ki Hajar Dewantara anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan atau keturunan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya. Kodrat anak bisa bersifat baik atau sebaliknya, karena kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa pengajaran dan pendidikan harus memberikan pengetahuan yang bermanfaat dari segi lahir dan batin dan dapat memerdekakan diri anak. Menurut beliau setiap anak yang terlahir sudah membawa potensi untuk dikembangkan. Akan tetapi diberikan stimulus seperti pemberian kesempatan yang luas untuk anak mencari dan menemukan pengetahuan, karena secara tidak langsung, hal tersebut akan memberikan peluang kepada potensi anak dapat berkembang secara optimal (Suyadi & Maulidya Ulfah, 2016).

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu *tut wuri handayani* atau tripusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa pendidikan anak bersifat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai individu maupun anggota masyarakat, yang mana pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup anak. Pendidikan tidak dapat merubah dasar pembawaan anak akan tetapi memberi tuntunan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi atau membentuk seorang anak di masa yang depan tergantung dengan bagaimana orang tua, pendidik dan lingkungan membentuknya (M. Fadillah, 2018). Atas dasar inilah pendidikan sangat di pengaruhi oleh ketiga unsur tersebut yaitu orang tua, pendidik dan orang, sehingga pentingnya kolaborasi dari ketiga untuk tersebut untuk memberikan pendidikan dan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang lebih baik.

Berdasarkan paparan yang disampaikan di atas, maka begitu penting memberikan lingkungan yang baik untuk anak. Adapun lingkungan yang dimaksud di sini yaitu lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan lingkungan kedua anak setelah lingkungan keluarga atau rumah. Sehingga Pendidikan Anak Usia Dini mengalami perkembangan yang sangat pesat seperti bertambahnya lembaga PAUD (RA, TK, KB, Toddler) yang berkualitas baik. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran orang tua dan guru akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini, yang mana di rumah orang tua tidak bisa memersamai secara penuh dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa *golden age* ini, sehingga dibutuhkan lingkungan yang baik pula seperti di sekolah yang terdiri dari guru-guru PAUD yang profesional dan membantu mengembangkan potensi dari berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan tahapannya. Akan tetapi, kenyataan yang ada di lapangan, tidak semua masyarakat atau orang tua yang memahami akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini, terutama daerah terpencil dan pedesaan.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di desa Habirau Kandangan yang menyatakan bahwa tingkat kesadaran masyarakat atau orang tua terhadap layanan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun terutama KB (kelompok bermain) masih sangat rendah. Hal ini juga didukung dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa masyarakat dan empat orang pendidik lembaga PAUD di pedesaan menyatakan bahwa banyak orang tua yang tidak mau menyekolahkan anaknya di PAUD karena beberapa alasan seperti faktor ekonomi, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap PAUD, sehingga menganggap tidak penting bahkan membuang-buang waktu jika anaknya di sekolahkan di lembaga PAUD terutama kelompok bermain (KB). Selain itu, kepercayaan masyarakat kepada pendidik yang ada di lembaga PAUD desa tersebut juga menjadi salah satu alasannya. Seperti kurangnya pemahaman pendidik tentang pentingnya dan tujuan pendidikan untuk anak sejak usia dini, pendidik juga belum memahami asesmen atau penilaian perkembangan anak usia dini serta sarana prasarana yang kurang memadai yang membuat orang tua atau masyarakat tidak berminat untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga PAUD yang ada di desa tersebut.

Pengetahuan pendidik yang minim juga mempengaruhi sistem pendidikan yang ada di lembaga PAUD tersebut seperti kurikulum yang dirancang sekolah, yang mana kurikulum yang dikembangkan belum dapat memenuhi keinginan masyarakat atau orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua yang ada di desa Habirau Kandangan, Kalimantan Selatan menyatakan bahwa orang tua berkeinginan dengan memasukkan anak ke lembaga PAUD khususnya KB diharapkan agar perkembangan kognitifnya seperti menulis, membaca dan berhitung dapat berkembang secara optimal, akan tetapi tidak sesuai dengan harapan orang tua. Selain itu, faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi orang tua untuk memasukkan anaknya ke lembaga PAUD. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua dan pendidik dapat disimpulkan bahwa tidak terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dan pendidik dalam mendukung tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Di lembaga PAUD khususnya KB (kelompok bermain) tidak diperkenankan untuk mengajarkan anak calistung (membaca, menulis dan berhitung) secara langsung. Kegiatan membaca, menulis dan berhitung dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Karena bukan hanya kegiatan calistung yang dianggap penting, akan tetapi pengembangan pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan karakter merupakan hal sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan masyarakat dan pendidik lembaga PAUD di desa Habirau Kandangan menyatakan bahwa kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini di desa tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa hingga saat ini masih banyak anak usia dini yang belum memperoleh layanan pendidikan. Karena mereka beranggapan pendidikan yang tepat kepada anak di mulai saat anak sudah memasuki kematangan dan siap untuk bersekolah yaitu pada usia 5-7 tahun. Akan tetapi berdasarkan penelitian dan riset terdahulu dan sampai sekarang tidak terbantahkan oleh teori manapun yang

menyatakan usia dini merupakan masa *golden age* (keemasan) dimulai sejak usia 0-6 atau 0-8 tahun.

Kualitas hidup manusia pada masa usia dini memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan individu selanjutnya karena usia dini merupakan periode penting bagi pertumbuhan dan perkembangan otak, nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional serta kreativitas. Sehingga apabila pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini mengalami keterlambatan maka mengakibatkan terlambatnya perkembangan anak pada masa selanjutnya (Susanto, 2017). Usia dini juga merupakan masa yang sangat potensial untuk belajar, karena usia dini merupakan masa *golden age* atau keemasan dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dibutuhkan berbagai stimulus agar masa emas ini dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. Oleh sebab itu, guru maupun orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengoptimalkan pendidikan anak pada masa usia dini (S. dan Y. Asiah, 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting bagi masyarakat karena melalui program inilah pendidikan harus dimulai pada anak usia 0 hingga 6 tahun agar dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Menurut penelitian di bidang ilmu saraf, bayi dilahirkan dengan sekitar 100 miliar sel otak, yang sebagian besar tidak terhubung. Contoh sel otak tersebut antara lain sel yang mengatur pernapasan, detak jantung, gerakan refleks, pendengaran, dan naluri bertahan hidup. Sel-sel otak telah menghasilkan sekitar 1000 triliun koneksi, atau sinopsis, pada saat ia berusia tiga tahun. Jumlah ini dua kali lebih banyak dibandingkan orang dewasa. Lima belas ribu sel otak dapat berkomunikasi dengan satu sel otak. Sinopsis atau jaringan koneksi yang jarang digunakan pada akhirnya akan musnah, namun sinopsis pengguna biasa akan tumbuh lebih kuat dan bertahan lebih lama. Akibatnya, setiap stimulus (Suyadi & Maulidya Ulfah, 2016).

Selain itu, pentingnya PAUD juga dikait dengan tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Berkaitan dengan persiapan anak memasuki sekolah dasar yaitu berusia di atas 6 tahun, diprioritaskan usia 7 tahun. Meskipun berusia sama, akan tetapi anak yang pernah di taman kanak-kanak menunjukkan intelektual, perilaku, kemandirian dan sosialisasi yang lebih matang dibandingkan dengan anak yang tidak pernah masuk taman kanak-kanak (Masnipal, 2018). Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa stimulus yang diberikan melalui layanan Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting untuk pertumbuhan otak anak karena kurangnya stimulus akan menyebabkan perkembangan otak anak menjadi kurang atau tidak optimal serta anak yang tidak pernah di taman

kanak-kanak kurang siap mengikuti sekolah dasar meskipun usianya lebih tua. Sebaliknya anak yang pernah di taman kanak-kanak menunjukkan kematangan dalam segi intelektual, perilaku, sosialisasi dan kemandiriannya dan lebih siap memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian tentang peranan otak, para ahli PAUD yaitu Marrison, (1988, 2008) dalam bukunya (Masnipal, 2018) berkeyakinan bahwa Pertama, perkembangan intelektual yang paling cepat terjadi pada usia 0-5 tahun. Kedua, anak terlahir tidak dengan kecerdasan yang tetap, akan tetapi lingkungan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak. Ketiga, lingkungan atau keluarga yang aktif memberikan stimulus dapat mengembangkan kecerdasan anak, akan tetapi lingkungan atau keluarga yang kurang mendukung akan menghambat perkembangan kecerdasan anak pula. Keempat, pengalaman yang diperoleh anak pada usia dini dapat membantu anak untuk berkembang secara optimal. Kelima, pengasuhan orang yang penuh kasih sayang, dapat mempengaruhi terhadap keseluruhan perkembangan anak.

Adapun ruang lingkup layanan PAUD diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu formal, non formal dan informal. Untuk layanan PAUD jalur formal terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA). Jalur non formal terdiri dari Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) atau bentuk lain sederajatnya.(Asmawati, 2018). Adapun jalur informal yaitu pendidikan yang berbentuk keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Mukhtar Latif, 2013). Adapun tujuan secara khusus pendidikan anak usia yaitu Pertama, untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Kedua, memberikan pengalaman bermakna bagi anak. Ketiga, memenuhi hak dan memberikan perlindungan. Keempat, menyiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya (M. Fadillah, 2018).

Berdasarkan dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting untuk individu dalam mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya. Perkembangan pada masa *golden age* akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa selanjutnya. Potensi yang dimiliki seorang anak akan dapat berkembang optimal jika didukung oleh lingkungan yang dapat menstimulus potensi tersebut, baik dari keluarga maupun lingkungan. Sekolah merupakan lingkungan yang sangat memiliki peranan penting dalam menstimulus aspek pertumbuhan dan perkembangan anak seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional, kreativitas dan seni serta berbagai macam karakter yang akan melekat dalam diri anak. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini sudah dapat diketahui oleh orang tua maupun pendidik, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya bermunculan lembaga PAUD yang berkualitas baik. Munculnya lembaga PAUD yang berkualitas di latar belakang oleh tuntutan zaman dan orang tua yang menginginkan pendidikan yang terbaik anaknya di masa *golden age* agar potensi-potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahapannya. Akan tetapi, kenyataan yang ada di lapangan, masih banyaknya lembaga

PAUD khususnya kelompok bermain (KB) yang kurang di minati oleh masyarakat khususnya di daerah pedesaan yang ada di desa Habirau Kandangan Kalimantan Selatan. Orang tua dan masyarakat beranggapan KB (kelompok bermain) tidak terlalu penting untuk anak. Hal ini tidak lepas dari kurangnya pemahaman orang tua atau masyarakat dan pendidik tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu, ekonomi juga merupakan salah satu faktor penghambat orang tua untuk memasukkan anaknya ke lembaga PAUD khususnya KB. Kebanyakan orang tua memilih anaknya di rumah saja, karena dengan memasukkan ke lembaga PAUD dapat menghambat pekerjaan orang tua.

Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu memberikan pemahaman kepada pendidik tentang penting dan manfaat Pendidikan Anak Usia Dini bagi anak, konsep, metode dan media yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidik atau guru dapat bekerjasama dengan tokoh masyarakat maupun aparat desa setempat untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan pentingnya pendidikan pada masa *golden age*. Yang mana stimulus dan pengembangan yang diberikan kepada anak sejak usia dini akan berpengaruh pada masa selanjutnya. Sebaiknya, kegagalan atau kurangnya stimulus pada masa *golden age* juga akan mempengaruhi perkembangan pada masa selanjutnya.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang studi kasus di desa Habirau Kandangan Kalimantan Selatan dengan tema Problematika Pengembangan PAUD Di Wilayah Pedesaan: Studi Kasus di Desa Habirau Kandangan maka dapat disimpulkan bahwa pertama, kesadaran orang tua maupun masyarakat tentang pentingnya PAUD khususnya KB (kelompok bermain) masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan kurang berminatnya orang tua untuk memasukkan anaknya ke lembaga PAUD yang ada di desa tersebut, karena orang tua beranggapan PAUD itu tidak terlalu penting untuk anak dan menghambat orang tua dalam bekerja. Kedua, ekonomi yang merupakan salah satu faktor penghambat orang tua memasukkan anaknya ke lembaga PAUD, orang tua memilih memasukkan anaknya ke lembaga PAUD pada jenjang TK saja, padahal masa *golden age* anak dimulai sejak lahir sampai usia 6 tahun. Yang mana pada masa ini merupakan masa penentu dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Terlambatnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini, akan berpengaruh pada masa selanjutnya. Ketiga, pendidik merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan dan kegagalannya perkembangan PAUD khususnya di daerah pedesaan. Minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik akan berdampak pada kegiatan proses belajar mengajar seperti sarana prasarana, metode dan media yang kurang tepat untuk anak serta tidak percayanya masyarakat atau orang tua terhadap lembaga PAUD yang dikembangkan di suatu desa. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan PAUD di Indonesia khususnya di desa, maka perlunya kerjasama antara pendidik, orang tua maupun masyarakat agar PAUD dapat berjalan dengan lancar, optimal dalam membantu dan membersamai pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Asiah, A., & Nadlifah, N. (2019). Implementasi Sistem Full Day School dalam Mengembangkan Empati Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 247–258. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-03>
- Asiah, S. dan Y. (2024). Lagu “Sentuhah Boleh” Sebagai Media Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual Anak Di Tk Budi Mulia Kandangan. *AL-ULUM: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1).
- Asmawati, L. dkk. (2018). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini. Tangerang Selatan*. Universitas Terbuka.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Hibana, D. (2022). *Konsep Dasar Penilaian PG-PAUD*. CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- M. Fadillah. (2018). *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD*. Unmuh Ponorogo Press.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka belajar.
- Masnipal. (2018). *Menjadi Guru PAUD Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar Latif, Z. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). P. A. U. D. J. B. A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.
- Suyadi & Maulidya Ulfah. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.